

CORAK BUDAYA JAWA DALAM ISLAM

Jamal Ghofir

Fakultas Dakwah IAINU

Jamalghofir803@gmail.com

Sofiatul Avivah

Fakultas Dakwah IAINU

fhiyaavivah@gmail.com

Abstract

Javanese society is very thick with various traditions and cultures. Although in Java the majority of the population is Muslim, it cannot be denied that even in religion there is a Javanese cultural style that cannot be abandoned. The history of the process of meeting between religion and local culture is full of dynamics. However, because Islam spread in Java in a peaceful way, so Islam was well received and led to the acculturation of Islam and Javanese culture.

Keywords: Tradition, Culture, Java, Islam.

Abstrak

Masyarakat jawa sangat kental dengan berbagai macam tradisi dan budaya. Meskipun di jawa mayoritas penduduk islam, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam beragama pun terdapat corak budaya jawa yang tidak bisa ditinggalkan. Sejarah proses pertemuan antara agama dan budaya local tersebut berlangsung dengan penuh dinamika. Namun, karna islam menyebar ditanah jawa dengan jalan damai, sehingga islam bisa diterima dengan baik dan menyebabkan terjadinya akulturasi islam dan budaya jawa.

Kata Kunci: Tradisi, Budaya, Jawa, Islam.

A. PENDAHULUAN

Sebelum kedatangan islam di Nusantara, masyarakat mempunyai adat dan tradisi menganut kepercayaan nenek moyang. Bahkan mereka melakukan ritual dalam acara tertentu, seperti hari kelahiran atau kematian nenek moyang dari generasi ke generasi sehingga menjadi tradisi yang hidup di nusantara. Masyarakat Jawa memiliki petuah-petuah bijak yang secara tidak langsung memperlihatkan dimensi esoterik aspek batin dan dunia spiritualitas orang Jawa. kecenderungan orang-orang jawa pada dimensi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan agama Hindu Budha yang sudah ada di tanah Jawa selama berabad-abad lamanya.

Kemudian islam datang ke Indonesia terutama tanah jawa dengan jalan damai hingga islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Salah satu faktor diterimanya agama islam adalah dapat berakulturasi dalam budaya, adat dan tradisi yang telah berkembang.

Berbicara mengenai konsep islam *vis a vis* tradisi dalam disiplin antropologi ada dua konsep penting. Diantaranya tradisi besar (*grand tradition*) dan juga tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini dikenalkan oleh Jacques Duchesne Guillemin yang mengungkapkan bahwasanya akan selalu terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi cita-cita religious dengan tata nilai budaya local. Pertautan dialektis yang kreatif antara nilai universal agama dan budaya local telah mengahdirkan corak budaya dalam ajaran islam dalam kesatuan spiritual dengan corak budaya yang beragam (*unity and diversity*).¹

Corak budaya jawa dalam islam diatur dengan memenuhi Batasan-batasan tentang budaya yang baik dan boleh dilakukan manusia. Batasan budaya tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu tidak melanggar ketentuan haram halal, mendatangkan kebaikan dan tidak menimbulkan kerusakan, serta sesuai dengan prinsip *al-Wala'* dan *al-Bara'*. Ketiga prinsip itu harus di pegang teguh umat islam dalam berinteraksi dengan budaya-budaya dalam masyarakat. Islam menerima budaya jawa asal tidak bertentangan dengan ketiga prinsip tersebut.

Sejak awal perkembangannya, islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Karena islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan

¹Syamsul Arifin, *Spiritualisaai Dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: SIPRESS, 1996). Hlm. 50

tentang kehidupan. Agama islam berkembang dan berjalan selaras dengan kebudayaan masyarakat jawa. Budaya jawa memiliki ciri religious, non doktriner, toleran akomodatif dan optimistic. Karena itu, akulturasi kedua entitas ini berjalan baik dan menghasilkan kebudayaan-kebudayaan islami dan jawani yang turut menyangga moderatisme islam hingga sekarang.²

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah Metode penelitian kualitatif, berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan terakhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Dalam penelitian kualitatif, kualitas riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana. Penelitian kualitatif bertumpu pada triangulation data yang dihasilkan dari tiga metode : interview, participant observation, dan telaah catatan organisasi (document records) Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Juga tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non-manusia (non-human source of information), seperti dokumen, dan rekaman (record) yang tersedia. Pelaksanaan pengumpulan data ini juga melibatkan berbagai aktivitas pendukung lainnya, seperti menciptakan rapport, pemilihan informan, pencatatan data/informasi hasil pengumpulan data.

C. Isi dan Pembahasan

1. ISLAM DAN KEBUDAYAAN

Agama merupakan ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat memiliki cara berfikir dan pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut agama. Agama berasal dari Bahasa Sanskrit yang artinya tidak pergi, tidak kocar-kacir, turun menurun dan tetap ditempat. Ada juga pendapat yang

² Salman Faris, *Islam Dan Budaya Local*,

menyatakan bahwa agama itu ajarannya bersifat tetap dan diwariskan turun menurun, mempunyai kitab suci dan berfungsi sebagai tuntunan hidup bagi setiap penganutnya.³

Secara harfiah kebudayaan berasal dari Bahasa sansekerta, buddayah jamak dari kata buddi yang artinya budi atau akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan akal. Sedangkan budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari keseluruhan sistem gagasan, Tindakan, cipta, rasa dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang semua tersusun dalam kehidupan masyarakat. Arti dari kebudayaan sendiri mempunyai arti yang berbeda sesuai dengan sudut pandang dan prespektif masing-masing orang. Oleh karena itu banyak berbagai pandangan tentang arti kebudayaan.

Menurut Edwart B. Taylor kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut M. Jacobs dan B.J. Stren kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideolog, religi dan kesenian serta benda yang kesemuanya merupakan warisan sosial. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, Tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Sehingga dari beberapa pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang mencakup sistem ide, gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan dari kebudayaan itu merupakan benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, Bahasa, organisasi sosial, religi seni dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang yang secara turun temurun menggunakan Bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialegnya dan mendiami Sebagian besar pulau Jawa.⁴ Sebagian masyarakat Jawa telah memiliki agama secara formal. Namun, dalam kehidupannya masih Nampak suatu sistem

³ M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas Atau Historitas* (Yogyakarta: Hanindita, 1996), Hlm.24

⁴ Budiono Herusasoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1987). Hlm.10

kepercayaan yang masih kuat. Semenjak manusia sadar keberadaannya didunia, saat itulah manusia mulai punya pemikiran tentang tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan tuhannya. Hasil pemikiran, cipta, dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Perbuatan dan pemikiran manusia yang dilakukan secara terus menerus pada akhirnya akan menjadi tradisi, sejalan dengan adanya penyebaran agama. Tradisi yang ada dipengaruhi dengan ajaran agama yang berkembang. Tradisi merupakan proses situaso kemasyarakatan yang didalamnya terdapat unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindahkan dari generasi ke generasi.⁵

Sebelum islam datang, masyarakat jawa menyukai kesenian, baik seperti pertunjukan wayang dengan gamelannya, seni ukir dan tradisi-tradisi lainnya. oleh karena itu para wali ketika menyebarkan agama islam menggunakan metode dakwah berupa kesenian sebagai siasat guna mengenalkan dan memasukkan ajaran islam lewat apa yang disenanginya agar menjadi tradisi dan budaya yang didalamnya juga mengandung unsur keislaman namun juga tidak menghilangkan tradisi dan budaya yang telah mengakar dalam masyarakat.

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat jawa mengallami akulturasi dengan berbagai bentuk budaya yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai dengan berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat jawa memili kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara merasa dan berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Salah satu unsur budaya jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen.

Simbol yang merupakan salah satu ciri masyarakat jawa dalam wujud kebudayaannya juga digunakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan tinggi dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini terjadi karena orang jawa pada masa itu belum berfikir abstrak, maka segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang konkrit. Simbol dapat ditafsirkan secara berganda. Juga berkaitan dengan ajaran mistis yang secara umum sulit diterangkan

⁵ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. (Jakarta: Jambatan, 1995) Hlm. 322

dengan lugas, maka diungkapkan secara simbolis atau dengan ungkapan yang bermakna ganda. Dalam masyarakat Jawa sendiri terdapat kepercayaan adanya hubungan manusia dan ghaib. Oleh karena itu mereka seringkali melakukan berbagai ritual sacral. Geerts menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan yang ghaib dalam dimendi kehidupan termasuk cabang kebudayaan.

Budaya Jawa merupakan kebudayaan yang dianggap paling akomodatif terhadap unsur-unsur dari luar. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor. Yang pertama adalah secara alamiah sifat budaya itu pada hakikatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain. Sebab lapangan budaya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka tidak ada budaya yang dapat tumbuh dan terlepas dari budaya lain. Terjadinya interaksi antar manusia memungkinkan adanya unsur budaya yang saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan sifat budaya yang terbuka menerima unsur lain itu, Frans Magnis Suseno menilai bahwa budaya Jawa memiliki ciri khas yang lentur dan terbuka. Walaupun suatu saat terpengaruh unsur kebudayaan yang lain, kebudayaan Jawa masih dapat mempertahankan sifat budaya aslinya.

Selain sifat dasar budaya yang terbuka, terjadinya perpaduan nilai budaya Jawa Islam tidak terlepas dari factor pendorong lainnya, yaitu sikap toleran para walisongp dalam menyampaikan ajarannya ditengah masyarakat yang telah mempunyai keyakinan yang sinkretis. Dengan metode manut miniling banyu para wali tetap membiarkan adat istiadat Jawa tetap hidup, tetapi diberi warna keislaman seperti upacara sesajen diganti dengan kenduri atau selamatan.

2. PROSES ADAPTASI BUDAYA

Islam dalam budaya Jawa merupakan subkultur yang merupakan bagian dari budaya Indonesia. Istilah "tanah Jawa" digunakan untuk menyebut pulau Jawa yang merupakan tempat tinggal mayoritas penduduk Jawa. Masyarakat Jawa memiliki sejarah panjang dalam mendukung dan memelihara budaya Jawa. Budaya Jawa mencakup berbagai subkultur yang ditemukan di seluruh Jawa.

Secara garis besar, budaya Jawa dapat dibedakan menjadi tiga kategori identitas, yaitu: Budaya pesisir (sepanjang Pantura), budaya Banyumasan (Kedu, Magelang dan Budaya Banyumas atau Dulangmas) dan Nagari Agung (budaya Kraton), termasuk bekas tempat tinggal Suragata, Yogyakarta, Madien, Kediri dan Malang. Ini adalah subkultur dari budaya Jawa, yang ada di Jawa. Kata Kejawen berasal dari Orang-

orang yang merujuk pada budaya dan tradisi kerajaan Mataram pra-Islam, yang keduanya adalah di Yogyakarta (Kasultanan dan Pakualaman) dan Surakarta (Kasunanan dan Mangkunegaran) dan sekitarnya, seperti bekas pemukiman warga Surakarta, Malang, Madiun dan Kediri.

Dari kedua wilayah tersebut Islam Kejawen berkembang. Istilah Islam digunakan dalam tradisi Kejawen sebagai bentuk upaya perpaduan sinkretik-mutualistik sekaligus menjadi identitas tersendiri yang berbeda dengan identitas Islam maupun identitas Jawa. Islam Kejawen adalah agama Islam yang sudah beradaptasi dengan tradisi dan budaya nagari agung yang kemudian menciptakan sebuah identitas gabungan antara budaya Jawa dan Islam menjadi religiusitas Islam dengan warna Jawa. Kebudayaan Islam Jawa merupakan bentuk perpaduan kata-kata suci dengan budaya lokal, sehingga Islam Kejawen adalah Fenomena religi yang penuh dengan tradisi religi tasawuf. Islam lahir dari dialektika historis antara ajaran Islam dengan budaya Jawa yang inklusif. Hal ini mengakibatkan peleburan dan munculnya dua identitas tunggal, itulah sebabnya Islam Kejawen ada.

Awalnya budaya Jawa animisme dan Hindu mulai luntur. Sejak zaman Kewaren (wari, wari). Namun terlepas dari perubahan gaya dan harga Substansi mistisisme dan etika Jawa masih ada pada masa-masa awal, tetapi bahkan Wallis tidak bertindak. Konfrontasi dengan budaya lokal yang ada. Sikap adaptif dan kompromi dari orang tua dan da'i Era Sultan Demak ini sekaligus menjadi pelopor ciri khas Islam di Jawa. Pembentukan paradigma dakwah budaya pada masa Kerajaan Demak dilanjutkan oleh Kerajaan Pajang. Puncak Mataram, dan eksistensi budayanya, terlihat pada era kekuasaan politik Indonesia. Surakarta dan Yogyakarta. Ciri-ciri utama yang berkembang dalam tasawuf Islam Jawa adalah: tasawuf-akhlaqiyah dan amalan-amalan misterius.

Sejak itu, budaya Islam telah ada di Jawa dan dikenal sebagai tasawuf Islam Jawa. Konten penuh sufi sudah mulai berkembang pesat. Buku Jawa Kuno (tekstil) Kawi dan Sansekerta, buku-buku Arab Melayu (Arab-Melayu), dan buku-buku tasawuf Arab di Timur Tengah mulai ditulis bersama dalam bahasa Jawa. Spirit Jawa disesuaikan dengan kebutuhan tanpa kehilangan esensinya. campuran Karya-karya kreatif baru yang kaya muncul dari pusat-pusat budaya yang berbeda ini Bukan hanya khazanah, tapi menjadi pengembang budaya Kejawen Islami. Serat Centini ditulis oleh Yosodipuro II, Ronggo Sutrasno, R.Ng. Ronggowarsito Sastra Kejawen Islam Gelap, Tentu saja, buku dan

literatur Warden. Demikian pula Hidayat Jati Wirid Fiber Ronggowarsito R. Ng, Serat Wulangreh Pakoebuwono IV, Dan Wedhatama KGPAA Mangkoenegoro IV telah menjadi bagian tak terpisahkan dari pemikiran dan khazanah pemikiran Budaya Islam Kejaween.

Warna mistik Islam sangat kental dalam fenomena keagamaan di masyarakat Jawa. Hal ini tidak terlepas dari peran wali (Walisongo) di era Demak. Kemudian dalam menyebarkan dakwah Islam secara kultural. Dalam khotbahnya, Walisongo secara konseptual menerapkan metode mauidhoh hasanah wa mujadalah billatihyaahsan. Metode yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an mereka gunakan untuk berurusan dengan Orang yang dihormati seperti pemimpin, orang luar, bupati, adipati, raja, dan bangsawan lainnya. Tantangan yang dihadapi walisongo dalam pranata sosial kemasyarakatan dan budaya mistik jawa adalah sistem hirarkis. Sehingga walisongo menggunakan metode yang tepat untuk menghadapi tantangan tersebut. Pada akhirnya masyarakat jawa merasa heran karena para wali menghargai budaya yang berkembang dan melakukan dakwah dengan cara yang sangat halus. Maka terjadilah sinkretisme pemikiran sehingga menjadi cara keberagaman yang unik dan kompromis.

Berdirinya Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa merupakan realitas politik yang mana Politik Jawa-Islam mampu mengubah kekuatan politik jawa-hindu-majapahit. Islamisasi di Tanah Jawa yang dilakukan oleh sembilan wali (Walisongo) secara simbolis ditandai dengan adanya kerajaan Islam ada di Demak. Kerajaan Islam Demak adalah simbol berdirinya kekuasaan. Kebijakan sosial Islam pertama di Jawa menjadi titik balik sekaligus masa transisi dari waktu ke waktu. Dari zaman Hindu sampai zaman Kewalen (perwalian). Meskipun kerajaan Demak tidak berumur Panjang yang kemudian berpindah ke pajang (Kartasura), namun fondasi dakwah budaya yang telah ditanamkan oleh para wali dan ulama di Kawasan Demak tidak pernah berhenti. Pasca kekuasaan Demak, dakwah budaya diteruskan oleh para pemimpin dan dai di kerajaan pajang. Begitu pula pada era Mataram Islam perpaduan dan adaptasi kultural islam dengan budaya jawa dangat kental sehingga corak budaya keberagaman ini sering sekali dikenal dengan nama islam kejawen.

Warna budaya jawa semakin terlihat jelas ketika kesultanan Mataram islam terpecah menjadi dua bagian, yakni kerajaan Yogyakarta dan kerajaan Surakarta. Pasca desentralisasi kekuasaan politik jawa inilah maka para pemimpin kerajaan lebih memfokuskan perhatian dalam aspek budaya. Era antusiasme politik yang mana dimulai

dari pada masa kerajaan islam demak sebagai proses identifikasi diri dalam membedakannya dengan budaya jawa- hindu- majapahit mengalami pergeseran yang begitu baik pada era perpindahan politik islam mataram. Di akui bahwa kedua kerajaan eks mataram islam yakni kerajaan yang bertempat di Yogyakarta dan suarakarta yang lebih dikenal dengan nagari agung mempunyai andil yang besar dalam aspek perkembangan islam dalam kerangka budaya Jawa.

Setelah kerajaan eks Mataram di Yogyakarta terpecah menjadi dua bagian yakni kesultanan dan Pakualaman, Sedangkan kerajaan di Surakarta pecah menjadi Kasunana dan Mangkunegaran, maka pada era inilah antusiasme politik bergeser ke antusiasme kultural. Kewibawaan Nagari yang sebelumnya surut dengan muatan symbol politik kini berganti pada persoalan pengembangan budaya. Proses identifikasi kultural pada era ini sanga terlihat mencolok. Bahkan pengembangan kerohanian islam jawa (mitisme islam jawa) baik secara intelektual maupun kultural menjadi perhatian utama.⁶

3. CORAK BUDAYA JAWA DALAM ISLAM

Corak budaya jawa dalam islam dikonteks ini adalah melaksanakan syari'at islam namun dengan kemasan budaya jawa. Berbakti pada orang tua itu wajib, maka dalam melaksanakan syari'at ini masyarakat jawa biasanya menggunakan media sungkem pada saat memperingati hari raya idul fitri. Mereka juga menyiapkan hidangan ketupat atau yang secara krata basa kupat dapat diartikan dengan kata *ngaku lepat* (mengaku keliru). Hal ini merupakan simbolisasi dari perintah meminta maaf kepada sesama. Sedangkan lontong sendiri secara krata basa dapat diartikan dengan kata *olone klontong* (kesalahannya kosong atau habis). Sehingga hal tersebut merupakan simbolisasi doa agar semua dosannya termaafkan hingga dirinya bersih dan suci dari dosa yang pernah mereka perbuat.

Meskipun sama-sama menggabungkan unsur ajaran islam dengan corak budaya jawa, contoh-contoh singkretisasi diatas tidak menduduki tingkat yang sama. Ada yang menyentuh dataran aqidah, yang Sebagian besar ulama sepakat menolaknya. Ada yang menyentuh pada bidang ritual yang dalam hal ini ulama berpeda pendapat dalam menyikapinya. Dan ada juga yang menyentuh pada tingkatan budaya yang Sebagian

⁶ Syamsul Bakri, *Kebudayaan Islam Bercorak Jawa*, Desember 2014, Hlm.35

besar para ulama sepakat untuk menerima karena beranggapan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari urusan duniawi.⁷

Dalam bidang sastra Jawa, Islam mempunyai keterkaitan dengan karya sastra Jawa dalam artian *imperative* moral atau bisa diartikan bahwa karya sastra Jawa dalam perkembangannya mengalami perpaduan dengan nilai-nilai keislaman sehingga karya-karya sastra lahir, baik itu puisi maupun yang lainnya yang telah diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Secara historis, karya sastra Jawa yang lahir dari para pujangga sebelum masuk Islam telah didominasi oleh aspek mistik. Namun, setelah pengaruh budaya Islam, karya-karya sastra yang lahir dari para pujangga Jawa telah dicampur dengan ajaran Islam yang tersirat dalam bait-bait sajak, puisi, dan bentuk karya sastra lainnya.

Dalam bidang arsitektur, yang paling terlihat jelas adalah bangunan masjid yang masih berbentuk *pure* atau *candi*, kemudian penamaan pintu gerbang dengan istilah *gapura*. Penamaan pintu gerbang dengan kata *gapura* diambil dari Bahasa Arab - *ghafura* yang memiliki arti pengampunan. Contoh kongkrit dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi di bidang ini adalah Masjid Demak, yang mana atap atau *ranggon* yang berlapis pada masa tersebut diambil dari konsep dari masa pra-Islam Hindu Budha yang terdiri dari sembilan susun. Akan tetapi perpaduan antara Islam dan budaya lokal dalam bidang seni tidak hanya dalam bentuk masjid atau makam tetapi juga dalam ruang lingkup yang besar seperti bentuk *kartan*, *Tamansari* yang mencerminkan unsur-unsur budaya Jawa dan unsur keislaman.

Dalam bidang seni suara, ada contoh *sholawatan* di Yogyakarta yang disebut dengan *sholawat roda*. *sholawat rodhat* merupakan salah satu kesenian tradisi di kalangan Islam. Kesenian ini berkembang dengan seiring tradisi memperingati Maulid Nabi dalam kalangan umat Islam titik-titik ini menggunakan syair atau *Syiiran* berbahasa Arab yang bersumber dari kitab *al-barzanji*, yaitu sebuah kitab sastra yang masyhur di kalangan umat Islam pula. Isi dari *Sholawat rodhat* merupakan bacaan *salawat* yang bermaksud untuk puji-pujian terhadap Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Sesuatu yang khas dari kesenian ini adalah tarian yang mengiringi syair dan musik *rebana* yang dinyanyikan secara bersama-sama. Tarian inilah yang disebut dengan *roda*. tarian *rodhat* dilakukan dengan atau

⁷ Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Teraju, 2003), Hlm. 94

menari sambil duduk. Praktek tersebut jelas merupakan hasil akulturasi budaya karena berjanji maupun ritual yang ada bukan sepenuhnya ajaran Islam.

Demikian pula, Wali juga dapat menciptakan karya kreatif dan estetis seperti lagu. Ilir-Ilir (oleh Sunan Kalijaga) sebagai lagu khusus untuk dakwah dan percakapan. kata Pandita Ratu yang kini banyak menginspirasi kisah-kisah legendaris nasional, merupakan ajaran yang mendalam. Kehidupan sosial politik Sunan Bonan. Lebih banyak simbol akan dibuat Orang tua dalam menyebarkan agama Islam dengan menciptakan adat, tradisi dan budaya Jawa Sebagai sesuatu yang tidak harus di konfrontir.

Shalawat maulud merupakan tradisi pembacaan shalawat yang dilakukan saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam perkembangannya tradisi pembacaan shalawat ini menjadi kesenian yang dibacakan tidak hanya pada acara Maulid tetapi juga pada acara khitanan, aqiqoh, maupun acara-acara rutin yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sholawat Jawi, kesenian ini merupakan salah satu bentuk penegasan jwanisasi kesenian Islam. Kesenian yang berkembang seiring dengan tradisi peringatan Maulid Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam ini mengartikulasikan syair atau Syiiran Shalawat kepada Nabi dengan medium bahasa Jawa, bahkan ada juga yang dinyanyikan dengan melodi Jawa.

Dalam bidang seni pertunjukan ada pertunjukan wayang yang di kenal luas oleh masyarakat di nusantara. Kesenian inilah yang kemudian digunakan sebagai metode dakwah oleh wali songo untuk memengaruhi masyarakat agar menganut agama islam. Cerita wayang awalnya diambil dari cerita Mahabharata. Cerita tersebut kemudian di ubah oleh wali songo sehingga ceita wayang yang disajikan mengandung nilai-nilai islami.⁸

Ada beberapa juga amaliyah yang terdapat pada tradisi kehamilan dan kelahiran. Salah satunya yaitu tingkepan. Tingkepan adalah tradisi masyarakat jawa yang berbentuk upacara pembacaan doan dan sedekah Ketika seorang Wanita tengah mengandung tujuh bulan. Upacara itu dilakukan dengan harapan agar si bay

⁸ Ma'sumatun Nikmah, *tradisi islam di nusantara*, (Yogyakarta: cempaka putih, 2019)

lahir dengan selamat dan juga ditakdirkan dalam kebaikan kelak di dunia. Bisa juga disebut dengan mitoni, karena berlangsung saat kandungan berusia tujuh bulan.

Selain tingkepan, ada yang namanya brokohan. Brokohan merupakan salah satu upacara tradisi Jawa untuk menyambut kelahiran bayi yang dilaksanakan sehari setelah kelahiran bayi. Kata brokohan memiliki arti memohon berkah dan keselamatan atas kelahiran bayi. Acara ini biasanya para tetangga dan saudara berkumpul sebagai tanda turut Bahagia atas kelahiran bayi yang dapat berjalan dengan lancar.

Tradisi masyarakat Jawa yang tidak kalah menarik adalah grebeg. Grebeg pertama kali diadakan oleh Sultan Hamengku Buwana I. Grebeg di Yogyakarta diselenggarakan setiap tiga kali dalam setahun. Ada grebeg pasa yang diselenggarakan setiap tanggal 1 syawal untuk memperingati hari raya Idul Fitri dan menghormati ibadah puasa yang telah terlampaui. Kedua, ada grebeg besar yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Dzulhijjah untuk merayakan hari raya kurban. Ada juga grebeg Maulud yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw. Selain Yogyakarta ada beberapa daerah yang juga melaksanakan tradisi grebeg. Yaitu, Solo, Cirebon, dan Demak. Wilayah tersebut dulunya adalah tempat berdirinya kerajaan Islam di Pulau Jawa. Perayaan grebeg di Demak awalnya diadakan untuk memperingati hari raya Idul Adha sekaligus sebagai peresmian Masjid Agung Demak yang saat itu selesai dibangun. Sampai saat ini pun grebeg masih dilakukan dan dimulai setelah melaksanakan Idul Adha di Masjid Agung Demak. Tradisi grebek ini awalnya digunakan sebagai syiar Islam di daerah Demak yang merupakan pusat penyebaran Islam di Jawa. Saat ini grebeg besar dilakukan dengan ziarah ke makam-makam Sultan Demak dan Sunan Kalijaga. Selain itu, ada juga kegiatan pembacaan syair keagamaan sebagai upaya melanjutkan dakwah Islam.

Selanjutnya ada tradisi Rabu Wekasan yang mana tradisi ini dilakukan masyarakat Jawa sesuai daerahnya masing-masing. Tradisi Rabu Wekasan ini biasanya dilaksanakan untuk meminta pertolongan pada Allah swt agar dijauhkan dari musibah dan bencana. Tradisi ini dilaksanakan setiap Rabu terakhir dalam bulan Safar atau dikenal juga dengan istilah Rabu Pungkasan. Biasanya tradisi ini diawali

dengan mengumandangkan azan di pintu masjid kemudian dilanjut doa Bersama. Sedangkan di kabupaten Gresik pulau jawa, tradisi rabu wekasan ini dimeriahkan dengan bazar sepanjang jalan dan pembacaan manaqib pada malam harinya.

4. HUBUNGAN AGAMA DAN BUDAYA

Sebagai agama yang sempurna, islam mempunyai ajaran-ajaran yang menyempurnakan agama sebelumnya yang didalamnya menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia. Artinya, ajaran islam sesuai dengan segala waktu dan tempat. Secara umum, ajaran islam bersumberkan pada empat perkara yang seringkali kita ketahui, yakni Al-Qur'an, hadist, ijma dan qiyas. Ajaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Aqidah yang berhubungan dengan keyakinan atau keimanan. Syariah berisi ajaran tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan orang mukallaf. Sedangkan akhlak berisi tentang ajaran-ajaran sopan santun dan budi pekerti yang luhur. Kerangka dasar tersebut sebenarnya bersumber dari beberapa ayat Al-Qur'an dan hadist nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dari sahabat Umar bin Khottob yang berisi tentang konsep iman, islam dan ihsan. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep islam dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.

Kedinamisan dan kefleksibelan islam terlihat dalam ajaran yang terkait dengan hukum (syariah). Hukum islam mengatur dua bentuk hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia. Dalam bidang ibadah Allah dan Rosulullah memberikan petunjuk yang rinci, sehingga dalam bidang ini tidak bisa ditambah atau dikurangi. Sementara dalam bidang muamalah Allah dan rosulnya hanya memberikan aturan yang global dan umum yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih rinci. Pada bidang yang terakhir inilah dimungkinkan adanya pembaruan dan dinamika yang tinggi.

Dengan pengertian diatas, dapat dijelaskan bahwa masalah tradisi dan budaya Jawa sangat terkait dengan ajaran Islam, terutama dalam bidang syariah dan aqidah. Jikapun ada yang terkait dengan bidang akhlak, hal itu tidak dibicarakan dalam tulisan ini. Untuk melihat apakah budaya jawa sudah sangat kental dan mengakar dalam diri masyarakat itu sesuai dengan ajaran islam atau tidak, dapat dikaji dengan mendasarkan diri pada ajaran-ajaran islam yang terkait dengan bidang aqidah dan

syariah. Sebab tradisi dan budaya Jawa yang dijelaskan diatas terkait masalah keyakinan, seperti keyakinan akan adanya sesuatu yang dianggap ghoib dan memiliki kekuatas seperti tuban, dan juga menyangkut masalah perilaku ritual, seperti persembahan dan berdoa kepada tuhan dengan berbagai cara tertentu, misalnya dengan sesaji atau berdoa melalui perantara.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religious, yakni masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama. Hampir semua masyarakat Jawa meyakini adanya Tuhan yang maha kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta serta yang dapat menentukan celaka atau tidaknya manusia didunia ini atau kelak diakhirat. Yang dierlu dicermati dalam hal ini adalah bagaimana meyakini adanya tuhan tersebut. Bagi kalangan masyarakat Jawa yang santri, hamper tidak diragukan lago bahwa mereka Yakini sesuai ajaran-ajaran aqidah islam. Mereka meyakini bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain allah dan mereka menyembah allah dengan cara yang benar. Sementara bagi masyarakat jawa yang abangan, tuhan diyakini bisa bermacam-macam. Ada yang meyakini sebagai dewa dewi seperti dewa kesuburan dan dewa penguasa pantai selatan. Ada juga yang meyakini benda-benda tertentu memiliki ruh yang berpengaruh dalam kehidupan mereka seperti benda-benda pusaka, bahkan mereka meyakini benda-benda tertentu mempunyai kekuatan gaib yang dapat menentukan nasib manusia seperti makam orang-orang tertentu. Mereka juga meyakini ruh-ruh leluhur memiliki kekuatan gaib sehingga dimintai izin dan restu ketika melakukan sesuatu. Jelas sekali hal ini bertentangan dengan ajaran islam yang seharusnya meyakini Allah swt.

Tradisi dan budaya masyarakat jawa yang lain yang perlu dikaji adalah yang terkait dengan perilaku-perilaku ritual mereka. Masyarakat jawa yang abangan juga memiliki tradisi ziarah kemakam orang-orang tertentu dengan tujuan untuk mencari berkah atau memohon kepada para ruh agar merestui apa yang akan mereka lakukan. Mereka juga memilik tradisi melakukan upacara-upacara keagamaan sebagai ungkapan persembahan mereka kepada tuhan. Diantara tradisi yang terikat dengan ritus ini adalah upacara labuhan dipantai parang Kusuma, upacara ruwatan, upacara kelahiran dan kematian seseorang, upacara menyambut tahun baru jawa yang sama dengan islam, dan bentuk-bentuk tradisi lainnya.

Secara fungsional sosial, hubungan antara agama dan budaya lebih memfokuskan pada aspek yang bersifat rasional dan humanis, atau secara karitatif dalam wilayah masyarakat, hal ini sering disebut dengan *historical force* yang berperan aktif pada perubahan dan perkembangan suatu masyarakat.

Terkait hal ini bisa disimpulkan bahwa agama mampu menjadi penghubung untuk mengurangi terjadinya disintegrasikan dalam kehidupan masyarakat. Bahkan lebih dari itu, agama bisa dijadikan pondasi dalam pembangunan spiritual yang memberi penopang dan jalan pada penyelesaian problematika sosial, mengatasi rasa kurang percaya diri sosial, pembudakan dan kemiskinan dengan kemampuan yang ada didalamnya.

Menurut Peter L. Berger menyatakan hal yang serupa, bahwa agama merupakan simbolik yang memberikan makna dalam kehidupan manusia yang bisa memberikan penjelasan secara meyakinkan, serta paling komprehensif tentang realitas, tragedi sosial dan penderitaan atau rasa ketidakadilan.

Menurut penjelasan tersebut, memahami agama sebagai bagian dari gejala kebudayaan itu bersifat kontekstual, yakni fenomena keagamaan yang terjadi dalam masyarakat merupakan bagian dari kehidupan sosial secara budaya. Menyikapi hal tersebut, agama di gunakan pada ranah pemahaman individu yang melihat dan mempelajarinya, baik secara pribadi maupun suatu kelompok sosial masyarakat. Setiap kepercayaan atau agama tentu didalamnya mengajarkan nilai-nilai, aturan-aturan untuk mengatur jalannya kehidupan bagi pemeluk suatu agama, walaupun pada dasarnya sumber agama itu terdiri dari nilai-nilai yang bersifat transendental.

Keyakinan keagamaan yang seperti itulah oleh Berger dikatakan dapat membentuk masyarakat yang kognitif, memberi kemungkinan bagi agama untuk berfungsi menjadi pedoman dan petunjuk bagi pola tingkah laku dan corak sosial. Dari hal tersebutlah, agama digunakan sebagai instrument integratif untuk kehidupan masyarakat dalam suatu wilayah. Karena pada hakikatnya agama juga bentuk wujud perbuatan manusia dan pengatur sistem sosial.

Seorang intelektual Soedjatmoko mengakui agama menjadi penggerak dan pemersatu masyarakat secara efektif. Karena, agama lebih dari ideologi sekuler

manapun, adalah sistem integrasi yang menyeluruh. Agama mengandung otoritas dan kemampuan pengaruh yang berguna untuk mengatur kembali nilai-nilai serta sasaran-sasaran yang ingin di capai masyarakat. Dengan demikian, fungsi sosial agama adalah memberi kontribusi untuk mewujudkan dan mengekalkan suatu orde sosial. Secara sosiologis memang tampak ada kolaborasi positif antara agama serta integrasi masyarakat karena agama merupakan elemen perekat dalam realitas masyarakat yang pluralistic.⁹

⁹ Ryko Ardiansyah, *Persimpangan Antara Agama Dan Budaya*. (diakses pada 27 Juni 2022)

D. KESIMPULAN

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk budaya yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai dengan berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara merasa dan berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Salah satu unsur budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen.

Secara garis besar, budaya Jawa dapat dibedakan menjadi tiga kategori identitas, yaitu: Budaya pesisir (sepanjang Pantura), budaya Banyumasan (Kedu, Magelang dan Budaya Banyumas atau Dulangmas) dan Nagari Agung (budaya Kraton), termasuk bekas tempat tinggal Suragata, Yogyakarta, Madien, Kediri dan Malang. Ini adalah subkultur dari budaya Jawa, yang ada di Jawa. Kata Kejawen berasal dari Orang-orang yang merujuk pada budaya dan tradisi kerajaan Mataram pra-Islam, yang keduanya adalah di Yogyakarta (Kasultanan dan Pakualaman) dan Surakarta (Kasunanan dan Mangkunegaran) dan sekitarnya, seperti bekas pemukiman warga Surakarta, Malang, Madiun dan Kediri.

Corak budaya Jawa dalam Islam dikonteks ini adalah melaksanakan syari'at Islam namun dengan kemasan budaya Jawa. Berbakti pada orang tua itu wajib, maka dalam melaksanakan syari'at ini masyarakat Jawa biasanya menggunakan media sungkem pada saat memperingati hari raya Idul Fitri. Meskipun sama-sama menggabungkan unsur ajaran Islam dengan corak budaya Jawa, contoh-contoh singkretisasi di atas tidak menduduki tingkat yang sama. Ada yang menyentuh dataran aqidah, yang Sebagian besar ulama sepakat menolaknya. Ada yang menyentuh pada bidang ritual yang dalam hal ini ulama berbeda pendapat dalam menyikapinya. Dan ada juga yang menyentuh pada tingkatan budaya yang Sebagian besar para ulama sepakat untuk menerima karena beranggapan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari urusan duniawi.

Dengan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa masalah tradisi dan budaya Jawa sangat terkait dengan ajaran Islam, terutama dalam bidang syariah dan aqidah. Jikapun ada yang terkait dengan bidang akhlak, hal itu tidak dibicarakan dalam tulisan ini. Untuk melihat apakah budaya Jawa sudah sangat kental dan mengakar dalam diri masyarakat itu sesuai

dengan ajaran islam atau tidak, dapat dikaji dengan mendasarkan diri pada ajaran-ajaran islam yang terkait dengan bidang aqidah dan syariah. Sebab tradisi dan budaya Jawa yang dijelaskan diatas terkait masalah keyakinan, seperti keyakinan akan adanya sesuatu yang dianggap ghoib dan memiliki kekuatas seperti tuban, dan juga menyangkut masalah perilaku ritual, seperti persembahan dan berdoa kepada tuhan dengan berbagai cara tertentu, misalnya dengan sesaji atau berdoa melalui perantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Syamsul Bakri, *Kebudayaan Islam Bercorak Jawa*, Desember 2014
- Simuh. 2003. *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Teraju)
- Syamsul Arifin. 1996. *Spiritualisaai Dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: SIPRESS)
- Salman Faris, *Islam Dan Budaya Local*.
- M. Amin Abdullah. 1996. *Studi Agama, Normativitas Atau Historitas* (Yogyakarta: Hanindita)
- Budiono Herusasoto. 1987. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita)
- Ma'sumatun Nikmah. 2019. *Tradisi Islam Di Nusantara*, (Yogyakarta: Cempaka Putih)
- Ryko Ardiansyah, *Persimpangan Antara Agama Dan Budaya*. (diakses pada 27 Juni 2022)
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. (Jakarta: Jambatan)